

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai agama yang tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga mendorong transformasi sosial. Melalui proses internalisasi ajaran Islam, pendidikan ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman dan perilaku yang selaras dengan prinsip-prinsip keagamaan. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap aspek keberadaan manusia dipengaruhi oleh nilai-nilai ilahi yang tinggi.¹ Menurut Daulay, pendidikan dalam Islam sangat penting dan berdampak pada pola hidup serta budaya seorang muslim. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian seorang muslim yang sejati. Untuk mengembangkan potensi personal baik secara fisik maupun spiritual. Selain itu, juga untuk menghubungkan antara manusia dengan Allah serta hubungan antara manusia dan alam semesta.²

Peran strategis tersebut kemudian diwujudkan dalam berbagai bentuk lembaga pendidikan Islam, salah satunya adalah Madrasah Ibtidaiyah yang terus berkembang di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Provinsi Jawa Timur. Kehadiran serta pertumbuhan lembaga pendidikan madrasah di Jawa Timur dimulai pada awal abad ke-20. Pertumbuhan madrasah di Jawa Timur juga berhubungan erat dengan kemajuan pesantren di wilayah tersebut. Pesantren di Jawa Timur

¹ Ibrahim, Sulaiman. (2014). "Menata Pendidikan Islam di Indonesia." Irfani, vol. 10, no. 1, dilihat di <https://www.neliti.com/id/publications/29302/menata-pendidikan-islam-di-indonesia>

² F.P, Zahrotul Ma'isyah (2022). Sejarah dan Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gemolong Tahun 1983-2020. Skripsi. Surakarta: UIN Raden Mas Said

merupakan institusi pendidikan Islam yang krusial sejak era kolonial Belanda. Pesantren mengintegrasikan pemahaman tentang ilmu agama Islam serta ilmu umum seperti matematika, sains, dan bahasa asing. Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai religius dan kearifan lokal kepada murid-muridnya. Pesantren dan madrasah di Jawa Timur tumbuh saling melengkapi dalam memperkuat pendidikan Islam, sebagaimana juga terjadi di berbagai daerah lain di Indonesia yang turut berkontribusi dalam membangun sistem pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan.³

Salah satu contoh nyata perkembangan tersebut dapat diamati di Kabupaten Tulungagung, khususnya di Kecamatan Karangrejo. Pada kecamatan ini terdapat lima Madrasah Ibtidaiyah, terdiri dari satu negeri dan empat swasta.⁴ Salah satunya adalah MI Terpadu Ash Sholih yang berada di Desa Tanjungsari. Lembaga ini telah berdiri sejak tahun 2004 dan memulai proses pembelajarannya di rumah warga, tepatnya di rumah Bapak Duri yang terletak di sebelah timur lokasi bangunan madrasah saat ini. Pada awalnya, lembaga ini bernama SDIT At-Takwa di bawah naungan Yayasan Pelita Umat. Namun, karena tidak menunjukkan kemajuan signifikan dalam jumlah peserta didik, diadakan musyawarah bersama pihak yayasan, wali santri, dan guru. Hasil musyawarah tersebut memutuskan perubahan nama lembaga menjadi MI Terpadu Ash Sholih, yang diambil dari nama pewakaf tanah, yaitu Mbah Sholih. Perubahan nama ini terjadi pada tahun 2010 dan disertai

³ Alfikri, H. H. (2023). *Perkembangan Lembaga Pendidikan Madrasah Di Indonesia Pra Kemerdekaan Tahun 1907-1942* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta). Hal 88

⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, "Data Pendidikan Dasar," *Referensi Data Kemendikbud*, diakses 15 Maret 2025, <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pendidikan/dikdas/051615/3/jf/9/all>.

dengan pemisahan dari yayasan sebelumnya serta pendirian Yayasan Ash Sholih sebagai pengelola baru. Pada tahun 2010–2011, kepala sekolah pertama MI Terpadu Ash Sholih, yaitu Sri Herdiani Lestari, mengajukan surat izin operasional madrasah ke Kementerian Agama di Surabaya, dan melakukan perpanjangan izin pada tahun 2017. MI Terpadu Ash Sholih berperan penting bagi masyarakat sekitar, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai sarana pembekalan nilai-nilai keislaman yang membantu orang tua dalam mendidik anak secara spiritual dan moral.

Alasan pemilihan judul tersebut adalah untuk mengkaji bagaimana histori dan kemajuan MI Terpadu Ash Sholih sampai tahun 2017. Lembaga ini merupakan pendidikan dasar Islam pertama dan satu-satunya yang berdiri di Desa Tanjungsari, serta belum pernah menjadi objek kajian sebelumnya. Kondisi ini menjadi peluang untuk menyumbangkan narasi sejarah lokal yang belum terdokumentasi secara akademis. Jika dibandingkan dengan madrasah ibtidaiyah lain di Kecamatan Karangrejo, MI Terpadu Ash Sholih memang masih berada dalam tahap perkembangan. Namun, dalam lingkup Desa Tanjungsari, keberadaannya justru menempati posisi yang relatif lebih maju, bahkan melampaui sekolah dasar negeri yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa di tengah berbagai keterbatasan, MI Terpadu Ash Sholih tetap menunjukkan kemajuan yang bertahap dan signifikan. MI Ash Sholih dapat menjadi representasi dari model madrasah kecil yang bertahan melalui pendekatan komunitas, yang penting untuk dikaji di tengah arus globalisasi pendidikan

Pemilihan batasan waktu 2004 hingga 2017 didasarkan pada dua fase penting dalam perkembangan MI Terpadu Ash Sholih. Tahun 2004 menandai awal berdirinya lembaga ini dengan nama SDIT At-Takwa di bawah Yayasan Pelita Umat, sebagai fase perintisan dengan segala keterbatasannya. Sementara tahun 2017 menjadi tonggak transformasi kelembagaan, ditandai dengan perpindahan naungan ke Yayasan Ash Sholih dan diperolehnya SK operasional dari pemerintah. Rentang waktu ini merepresentasikan proses perintisan hingga pelembagaan formal MI Terpadu Ash Sholih dalam konteks pendidikan Islam di tingkat lokal.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri sejarah perkembangan serta faktor-faktor yang memengaruhi keberadaan MI Terpadu Ash Sholih sejak berdirinya pada tahun 2004 dengan nama awal SDIT At-Takwa, hingga tahun 2017, ketika madrasah ini memperoleh terbitan pembaruan surat izin operasional. Penelitian ini dituangkan dalam judul "*Perkembangan MI Terpadu Ash Sholih di Desa Tanjungsari Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung Tahun 2004–2017.*"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Berdirinya MI Terpadu Ash Sholih di Desa Tanjungsari?
2. Bagaimana Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Perkembangan MI Ash Sholih Terpadu di Desa Tanjungsari?
3. Bagaimana Perkembangan MI Terpadu Ah Sholih di Desa Tanjungsari?

C. Tujuan Masalah

1. Mengetahui Berdirinya MI Terpadu Ash Sholih di Desa Tanjungsari.
2. Mengetahui Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Perkembangan MI Ash Sholih Terpadu di Desa Tanjungsari.

3. Mengetahui Perkembangan MI Terpadu Ah Sholih di Desa Tanjungsari

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat dari penelitian dengan judul “Sejarah Perkembangan MI Terpadu Ash Sholih di Desa Tanjungsari Tahun 2004-2017”:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya diskursus akademis dalam sektor pendidikan Islam, terutama mengenai andil lembaga pendidikan di kawasan pedesaan. Penelitian ini juga diantisipasi dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk pengembangan teori yang berkaitan dengan peran institusi pendidikan Islam dalam kemajuan sosial dan budaya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga

Penelitian ini bisa menjadi panduan bagi MI Terpadu Ash Sholih Tanjungsari untuk menilai dan memperbaiki program pendidikan serta metode pengajaran yang digunakan. Temuan dari kajian ini juga dapat dimanfaatkan untuk merumuskan strategi dalam memperkuat fungsi mereka di dalam komunitas.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berfokus pada peran lembaga pendidikan Islam di daerah pedesaan. Informasi dan analisis yang terdapat dalam penelitian ini bisa menjadi landasan untuk pengembangan studi lebih lanjut yang lebih mendalam mengenai topik yang serupa.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini memberikan perspektif bagi pembaca mengenai sejarah dan perkembangan lembaga pendidikan Islam serta memahami faktor-pendukung dan penghambat yang mempengaruhi MI terpadu Ash Sholih di Desa Tanjungsari.

d. Bagi Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatulloh Tulungagung

Penelitian ini dapat memperkaya koleksi karya ilmiah di Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatulloh Tulungagung yang berkaitan dengan sejarah pendidikan Islam dan kemajuan lembaga pendidikan di pedesaan. Hal ini akan mendukung mahasiswa dan peneliti dalam mengakses sumber referensi yang sesuai di bidang ini.

E. Metode Penelitian

Dalam bab ini, penulis akan mengulas tentang metode dan teknik penelitian yang diterapkan oleh penulis dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Sejarah Perkembangan MI Terpadu Ash Sholih di Desa Tanjungsari Tahun 2004-2017”. Dalam studi ini, penulis juga menerapkan pendekatan historis atau metode sejarah. Metode sejarah didefinisikan sebagai cara penelitian serta penulisan sejarah dengan memanfaatkan strategi, produser, atau teknik penelitian yang terstruktur, sesuai dengan prinsip dan kaidah ilmu sejarah. Sementara itu, metode deskriptif bertujuan untuk menganalisis dan menyajikan fakta dengan cara yang terorganisir agar kesimpulannya lebih mudah dipahami.⁵

⁵ Daliman, A. (2012). Metode Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Ombak.hal 28

Menurut Kuntowijoyo, metode penelitian sejarah terdiri dari lima tahapan yang saling terkait: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan.⁶ Berikut adalah langkah-langkah penulisan yang diambil:

1. Pemilihan topik

Langkah pertama dalam proses penulisan sejarah adalah pemilihan tema. Peneliti memulai tahap pertama dengan "pemilihan topik", di mana penulis memilih topik yang relevan, signifikan, dan menarik dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber. Pemilihan topik sangat krusial dalam setiap penulisan sejarah. Topik dapat dipilih berdasarkan hubungan emosional dan hubungan intelektual.⁷ Penulis menggunakan hubungan intelektual, karena terdapat ketertarikan dalam penelitian tersebut. Dengan demikian, ini memudahkan penulis dalam menganalisis dan mendapatkan data sejarah. Terpilihlah topik yang berjudul “ Sejarah Perkembangan MI terpadu Ash Sholih di Desa Tanjungsari Tahun 2004-2017”.

2. Pengumpulan sumber (heuristik)

Pengumpulan sumber merupakan tahap kedua dalam proses penulisan sejarah.⁸ Prinsip dalam mengumpulkan informasi yang diterapkan oleh sejarawan adalah mencari sumber yang bersifat primer dan sekunder.

a) Sumber Primer

Sumber primer adalah informasi yang diperoleh dari individu yang terlibat, saksi langsung, atau orang yang hidup pada zaman peristiwa itu. Ini bisa berupa arsip atau dokumen tertulis, contohnya surat keputusan pendirian suatu

⁶ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm.70-78.

⁷ Afidah, Dahimatul. 2021. Diktat Metodologi Penelitian Sejarah. Jember: UIN KHAS Jember. Diakses dari https://digilib.uinkhas.ac.id/2982_pada_4_Mei_2025. Hal 23

⁸ Ibid, hal 24

institusi, izin operasional, catatan mengenai struktur organisasi institusi, kurikulum, dan sebagainya, serta wawancara langsung dengan pihak yang terlibat atau saksi.⁹

Berikut adalah beberapa sumber primer yang digunakan, antara lain:

- 1) Dokumen tertulis, merupakan sumber tertulis masa lalu yang mengandung informasi utama atau sekunder.¹⁰ Data tertulis yang diperoleh berupa Piagam pendirian/operasional madrasah, sertifikat akreditasi dari BAN-PDM, sertifikat dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).
- 2) Sumber lisan yang dianggap sebagai sumber utama adalah wawancara langsung dari pelaku atau saksi mata dari peristiwa tersebut. Wawancara merupakan salah satu metode untuk memperoleh informasi secara lisan dari pelaku atau saksi mata, yang dapat berasal dari tokoh masyarakat dusun setempat yang sesuai dengan objek penelitian. Nama informan yang penulis temukan yaitu Ibu Sri Hardiani sebagai guru agama MI dan Pak Niam sebagai kepala sekolah MI.

b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber sejarah yang ditulis berdasarkan sumber primer. Sumber sekunder ini meliputi jurnal, karya tulis akademis (skripsi, tesis, dan disertasi), serta buku-buku yang relevan dengan tema. Penulis memperoleh sumber sekunder sebagai referensi penelitian dari skripsi, tesis, disertasi, serta jurnal dengan tema yang sejenis.

⁹ Umami Nazwah. 2023. Sejarah dan Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tempursari Klaten Tahun 1965–2021. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Hal 13.

¹⁰ Dudung Abdurrahman, Metode Penelitian Sejarah Peradaban Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hlm. 104.

3. Verifikasi atau Kritik Sumber

Dalam penelitian mengenai sejarah perkembangan MI Terpadu Ash Sholih di Desa Tanjungsari, penulis menggunakan dua jenis sumber utama, yaitu dokumen tertulis dan wawancara. Untuk memastikan informasi yang diperoleh benar-benar bisa dipercaya, penulis melakukan kritik sumber dalam dua tahap: kritik ekstern dan kritik intern.

1) Kritik ekstern

Analisis ekstern adalah metode untuk menguji legitimasi mengenai kesahihan sumber, dalam konteks ini penulis melakukan verifikasi keaslian sumber dengan menyeleksi sumber-sumber yang diperoleh.¹¹ Kritik ekstern dilakukan untuk memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan benar-benar asli dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk dokumen tertulis, penulis memeriksa hal-hal seperti keberadaan kop surat, cap resmi madrasah, tanda tangan kepala sekolah, dan tahun penerbitan dokumen. Beberapa dokumen yang digunakan antara lain Piagam pendirian/operasional madrasah, sertifikat akreditasi dari BAN-PDM, sertifikat dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang diperoleh langsung dari pihak MI Terpadu Ash Sholih.

Sedangkan untuk sumber wawancara, kritik ekstern dilakukan dengan menilai latar belakang narasumber. Penulis mewawancarai beberapa tokoh yang dianggap berperan penting, seperti kepala sekolah dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam proses pendirian maupun pengembangan madrasah. Penulis memilih mereka karena

¹¹ Ibid, hal 15

memiliki keterlibatan langsung dan dianggap mengetahui dengan baik sejarah lembaga ini.

2) Kritik Intern

Kritik Intern adalah metode untuk menilai keandalan dokumen tersebut¹². Penulis melakukan kritik sumber melalui kajian terhadap bahan tertulis dan lisan. Setelah mengumpulkan, meneliti, memilih, dan memverifikasi data atau sumber yang telah ditemukan, penulis berusaha lebih mendalam dalam melaksanakan kritik ekstern terhadap sumber tersebut.

Pada dokumen tertulis, peneliti meneliti konsistensi informasi yang tercantum dalam berbagai sumber, seperti kesesuaian antara tahun pelaksanaan program dengan data jumlah siswa, nama-nama tokoh yang terlibat, dan kronologi perkembangan lembaga. Peneliti juga mencermati gaya bahasa dan narasi dokumen untuk mendeteksi kemungkinan adanya pengaruh subjektif dari penyusun laporan.

Untuk hasil wawancara, kritik intern dilakukan dengan menilai kejelasan informasi, konsistensi kronologis antar narasumber, serta kesesuaian isi wawancara dengan data tertulis yang telah diperoleh. Peneliti juga mewaspadaikan potensi bias personal, terutama dalam penuturan mengenai konflik internal atau tantangan dalam masa perkembangan madrasah. Dalam hal kritik intern yang dilakukan pada dokumen tertulis serta wawancara yang dilakukan tidak ada perbedaan dan bisa dibuktikan keabsahannya.

¹² Budi Kusuma, 2023 *Perkembangan Kelembagaan Pondok Pesantren Al-Mu'awanah Sebagai Upaya Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat Kecamatan Rengasdengklok (1995-2016)* Universitas Pendidikan Indonesia

4. Penafsiran

Penafsiran adalah fase di mana peneliti menganalisis informasi dari sumber yang telah dikumpulkan.¹³Pada tahap ini, penulis melakukan penafsiran dengan dua pendekatan yaitu analisis (perincian) dan sintesis (penggabungan). Proses tersebut melibatkan perbandingan data yang diperoleh baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Penulis melakukan analisis terhadap hubungan sebab-akibat dari berbagai peristiwa yang terjadi. Misalnya, penulis menafsirkan bagaimana latar belakang sosial-keagamaan masyarakat Tanjungsari mendorong lahirnya lembaga pendidikan berbasis Islam, serta bagaimana dukungan tokoh masyarakat, guru, dan orang tua siswa berperan dalam kelangsungan madrasah tersebut. Di sisi lain, penulis juga mencermati tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan sarana prasarana, masalah pendanaan, hingga fluktuasi jumlah siswa dari tahun ke tahun.

5. Historiografi

Historiografi adalah langkah terakhir yang diambil oleh peneliti setelah proses penafsiran untuk mempersembahkan hasil temuan mereka.¹⁴Informasi yang telah diperoleh kemudian digunakan untuk menjawab pertanyaan yang ada. Pada penelitian ini, pendekatan historiografi digunakan untuk menelusuri dan mendeskripsikan perkembangan MI Terpadu Ash Sholih pada jangka tahun 2004-2017. Dalam penulisan penelitian ini disajikan terdapat empat bab yaitu: pendahuluan, tinjauan pustaka dan kerangka konsep, pembahasan dan kesimpulan. Pada bagian pendahuluan berisi latar belakang, rumusan penelitian, tujuan dan

¹³ Ibid hal 16

¹⁴ Sukmana, W. J. (2021). Metode penelitian sejarah. Seri publikasi pembelajaran, 1(2), 1-4

manfaat penelitian, serta metode penelitian. Selanjutnya, tinjauan pustaka dan kerangka konsep yang berisi kajian literatur dan teori-teori yang relevan dengan penelitian. Pada pembahasan akan disajikan data-data yang sudah dikumpulkan yang sesuai dengan yang didapat saat melakukan penelitian di lapangan. Terakhir adalah kesimpulan yang menjelaskan hasil-hasil penting dari analisis yang dilakukan serta memberi jawaban terkait pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebelumnya.